



כָּל־צְדָקַתֵּנוּ (kol-ṣidqōtēnū) dalam Yesaya 64:6

Andreas Kongres Pardingotan Simbolon¹

kongrescr1@gmail.com

Ade Widi Christian²

adewidichristian@gmail.com

Alnodus Jamsenjos Indirwan Ziliwu³

alnodusziliwu@gmail.com

Abstract

Isaiah 64:6, which states that "all our righteousness" is like filthy rags, has been the subject of debate and discussion in Christian theology. This journal aims to explore the concept of righteousness as a condition for human salvation in interpreting this verse. The journal begins by conducting an in-depth analysis of Isaiah 64:6, highlighting keywords such as "filthy rags, menstruation, righteousness, or piety," as well as the textual context within prophetic writings. In this analysis, I argue that human righteousness plays a crucial role in salvation. I describe how righteousness, as a manifestation of humility and repentance, can be the first step in seeking the grace of God and faith in Jesus Christ. Over time, this journal elaborates on how righteousness can become a determining factor in the relationship between humans and God. The goal of this journal is to convey the idea that human righteousness can be a prerequisite that leads people into the embrace of God's grace. It is an effort to delve into the meaning and role of righteousness in Christian theology and to provide a perspective that supports the notion that righteousness is a key factor in the journey toward salvation.

Keywords: *filthy rags; menstruation; righteousness; piety; sin*

Abstrak

Yesaya 64:6, yang menyatakan bahwa "seluruh kebenaran kita" adalah seperti kain kotor, telah menjadi bahan perdebatan dan diskusi dalam teologi Kristen. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kebenaran sebagai syarat keselamatan manusia dalam menafsirkan ayat ini. Jurnal ini dimulai dengan melakukan analisis mendalam terhadap Yesaya 64:6, dengan menyoroti kata kunci seperti "kain kotor, menstruasi, kebenaran, atau kesalahan," serta konteks teksual dalam tulisan-tulisan kenabian. Dalam analisis ini, saya berpendapat bahwa kebenaran manusia memainkan peran penting dalam keselamatan. Saya menjelaskan bagaimana kebenaran, sebagai manifestasi dari kerendahan hati dan pertobatan, dapat menjadi langkah pertama dalam mencari kasih karunia Allah dan iman kepada Yesus

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

Kristus. Seiring berjalannya waktu, jurnal ini menguraikan bagaimana kebenaran dapat menjadi faktor penentu dalam hubungan antara manusia dengan Allah. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menyampaikan gagasan bahwa kebenaran manusia dapat menjadi prasyarat yang membawa manusia ke dalam pelukan kasih karunia Allah. Ini adalah upaya untuk menggali makna dan peran kebenaran dalam teologi Kristen dan untuk memberikan perspektif yang mendukung gagasan bahwa kebenaran adalah faktor kunci dalam perjalanan menuju keselamatan.

Kata-kata kunci: kain kotor; menstruasi; kebenaran; kesalehan; dosa

PENDAHULUAN

Dalam kerangka teologi Kristen, pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia dapat mencapai keselamatan dan menghadap Allah yang kudus telah menjadi subjek perenungan dan perdebatan yang mendalam. Banyak ayat dalam Alkitab telah menjadi pusat perhatian dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dengan salah satunya adalah Yesaya 64:6 yang mengatakan, "Segala kesalehan kita seperti kain kotor." Ayat ini membawa kita pada pertanyaan penting: Apakah kesalehan adalah faktor penentu dalam pencarian kasih karunia Allah, ataukah peran kesalehan dalam perjalanan keselamatan manusia dapat diabaikan? Namun, dalam upaya untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu melihat konteks yang lebih luas, termasuk implikasi dari ayat-ayat Alkitab lainnya. Salah satunya adalah Yohanes 4:23, yang mengajarkan bahwa "Bapa mencari penyembah dalam roh dan kebenaran." Apa yang mungkin menjadi hubungan antara kesalehan manusia dan penyembahan dalam roh dan kebenaran ini? Apakah kesalehan menjadi unsur penting dalam penyembahan yang diinginkan oleh Allah? Tetapi pemahaman ini tidak berhenti di situ, karena kita juga harus mempertimbangkan pandangan yang diberikan oleh para Rasul dan pengajaran dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 3:12 mengilustrasikan bagaimana kesalehan dapat menciptakan kesempatan untuk memberikan kesaksian dan memberitakan firman Allah. Selanjutnya, dalam 1 Timotius 2:2, kita menemukan perintah untuk berdoa bagi mereka yang berwenang dalam kekuasaan dan pemerintahan, yang mencerminkan pentingnya kesalehan dalam konteks sosial dan politik. Ibrani 5:7 memberikan gambaran tentang kehidupan doa dan kesalehan Yesus Kristus sendiri, yang menjadi teladan bagi kita dalam menjalani kehidupan rohani yang penuh dengan pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Terakhir, dalam 2 Petrus 1:7, kesalehan tercantum sebagai salah satu atribut dalam daftar perkembangan rohani, menunjukkan bahwa kesalehan adalah karakteristik yang sangat dihargai dalam pertumbuhan dan kedewasaan iman.

Penelitian ini akan menjelajahi konsep kesalehan sebagai faktor penentu dalam tafsir Yesaya 64:6 dan mencoba untuk menyatukannya dengan pernyataan Yesus dalam Matius 5:20, pengajaran-Nya tentang penyembahan dalam roh dan kebenaran dalam Yohanes 4:23, serta pandangan para Rasul dalam Kisah Para Rasul 3:12, 1 Timotius 2:2, Ibrani 5:7, dan 2 Petrus 1:7. Dengan menggali dan merumuskan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kesalehan dalam konteks perjanjian baru dan pengajaran Alkitab, kita dapat menghadirkan perspektif yang lebih kaya dan mendukung gagasan bahwa kesalehan adalah faktor kunci dalam perjalanan manusia menuju keselamatan dan dalam hubungannya dengan Allah.

Selain itu penelitian ini juga akan membahas Hukum Taurat yang berkaitan dengan perempuan yang mengalami pendarahan dapat ditemukan dalam Kitab Imamat, khususnya dalam Imamat 15:19-33. Hukum ini menjelaskan tata cara dan hukum yang harus diikuti oleh perempuan yang mengalami pendarahan, dan mereka digolongkan sebagai "najis" dalam konteks hukum kebersihan Taurat.⁴ Hukum Kebersihan: Perempuan yang mengalami pendarahan dianggap "najis" selama masa pendarahannya. Ini berarti mereka dianggap tidak suci dan harus menjalani periode kebersihan setelah pendarahan selesai.⁵ Pengucilan Sementara: Selama masa pendarahan, perempuan tersebut diharuskan menjauhi tempat-tempat ibadah, orang-orang suci, dan terutama tidak boleh menyentuh benda-benda suci. Mereka juga harus menghindari hubungan seksual. Masa Kebersihan: Setelah pendarahan berakhir, perempuan tersebut harus menjalani periode kebersihan selama beberapa hari. Setelah periode ini berakhir, mereka dapat kembali ke tempat ibadah dan melakukan tindakan keagamaan seperti biasa. Hukum Higienis: Hukum ini juga mencakup petunjuk tentang bagaimana menghadapi pakaian atau benda-benda yang mungkin terkontaminasi oleh pendarahan. Benda-benda ini juga dianggap najis dan harus dibersihkan. Akan dijelaskan kaitan kain kotor dan kesalehan itu.

"Sebaliknya dari pandangan tradisional, saya akan mengajukan argumen bahwa kesalehan bukanlah hal yang tidak relevan dalam pencarian kasih karunia Allah. Sebaliknya, kesalehan merupakan syarat manusia yang mendahului proses penyelamatan, menggiring mereka menuju pertobatan, kasih karunia Allah, dan iman dalam Yesus Kristus."⁶

⁴ Liubov Louba Ben-Noun, "What Is the Biblical Attitude towards Personal Hygiene during Vaginal Bleeding?," *European journal of obstetrics, gynecology, and reproductive biology* 106 1 (2003): 99–101,.

⁵ Mark A Guterman, "Observance of the Laws of Family Purity in Modern–Orthodox Judaism," *Archives of Sexual Behavior* 37 (2008): 340–345,.

⁶ David Tonghou Ngong, "Theology as the Construction of Piety: A Critique of the Theology of Inculturation and the Pentecostalization of African Christianity," *Journal of Pentecostal Theology* 21 (2012): 344–362,.

Pertama, kaitan antara kesalehan dan keselamatan dalam literatur teologi Kristen. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang peran kesalehan dalam keselamatan manusia, ada kesenjangan dalam kajian yang secara khusus mengintegrasikan pandangan teologi Kristen yang berfokus pada Yesaya 64:6 dengan pandangan para Rasul dan pengajaran dalam Perjanjian Baru, seperti yang terdapat dalam Yohanes 4:23, Kisah Para Rasul 3:12, 1 Timotius 2:2, Ibrani 5:7, dan 2 Petrus 1:7.⁷ Penelitian yang mendalam tentang bagaimana teologi Kristen menggabungkan konsep kesalehan sebagai syarat awal dalam perjalanan keselamatan manusia adalah aspek yang belum banyak dieksplorasi.

Kedua, dampak kesalehan dalam pelayanan dan pemberitaan Kristen. Penelitian telah banyak difokuskan pada pengertian konsep kesalehan dalam teologi Kristen, namun, ada kebutuhan untuk memahami dampak praktis dari kesalehan dalam konteks pelayanan Kristen dan pemberitaan Injil. Bagaimana kesalehan memengaruhi cara seorang Kristen memberikan kesaksian, melayani sesama, dan berpartisipasi dalam pekerjaan pemberitaan adalah area penelitian yang masih kurang mendalam.

Ketiga, kesalehan dalam konteks masyarakat yang beragam. Ada perbedaan dalam pandangan kesalehan dalam berbagai tradisi Kristen dan dalam konteks masyarakat yang beragam. Penelitian yang memeriksa bagaimana pandangan kesalehan bervariasi di antara berbagai aliran teologi Kristen dan dalam konteks sosial yang berbeda bisa memberikan wawasan yang lebih kaya tentang implikasi teologis dan praktis dari kesalehan.

Keempat, kesalehan sebagai faktor kunci dalam proses pertobatan. Meskipun telah ada banyak perdebatan tentang apakah kesalehan adalah syarat awal dalam proses pertobatan, belum ada penelitian yang memadai yang mengkaji bagaimana kesalehan dapat memengaruhi langkah pertama dalam pertobatan seseorang. Penelitian lebih lanjut dapat menggali peran kesalehan dalam menggerakkan seseorang menuju pertobatan dan hubungannya dengan anugerah Allah.

METODE

Dalam penelitian teologis yang metode kualitatif menggali konsep kesalehan dan hubungannya dengan penyelamatan manusia dalam konteks Ayat Yesaya 64:6, beberapa metode penelitian yang relevan dapat diterapkan: Pertama, Analisis Teks Alkitabiah. Metode ini akan melibatkan analisis tekstual yang mendalam dari Ayat Yesaya 64:6 dan konteksnya dalam Perjanjian Lama. Ini mencakup studi bahasa Ibrani, tafsir sejarah, dan pemahaman

⁷ Roy, F., and Melugin, "Texts to Transform Life: Reading Isaiah as Christians," 2005.,

tentang makna kata-kata kunci dalam ayat tersebut. Kedua, studi literatur teologi. Ini melibatkan penyelidikan dalam literatur teologi Kristen yang membahas kesalehan, penyelamatan, dan teologi keselamatan. Penelitian literatur akan membantu Anda memahami berbagai pandangan dan pendekatan yang ada dalam teologi Kristen terkait dengan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep keselamatan bukan karena perbuatan, tetapi sebagai anugerah atau kasih karunia dari Allah adalah prinsip yang mendasari banyak pemikir, teolog, dan tokoh agama dalam sejarah Kristen. Ini adalah prinsip inti dalam teologi Kristen yang dikenal sebagai "Sola Gratia," yang berarti "Hanya karena kasih karunia."⁸ Beberapa tokoh terkemuka yang telah mengajarkan dan mempromosikan prinsip ini antara lain:

Pertama, Rasul Paulus: Dalam tulisan-tulisannya dalam Perjanjian Baru, Paulus menekankan pentingnya kasih karunia dalam keselamatan. Dia mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah dan bukan hasil dari perbuatan manusia (lihat Roma 3:24, Efesus 2:8-9).

Kedua, Aurelius Augustinus atau dikenal sebagai Santo Agustinus, merupakan seorang teolog dan filsuf Kristen yang hidup pada abad ke-4 dan ke-5. Pemikirannya sangat berpengaruh dalam pengembangan doktrin-doktrin teologis Kristen. Dalam pemikirannya mengenai konsep keselamatan, Agustinus menekankan peran sentral kasih karunia. Menurut Agustinus, keselamatan tidak dapat dicapai melalui usaha atau perbuatan manusia semata. Ia menekankan bahwa keselamatan adalah tindakan Allah yang diberikan secara cuma-cuma, tanpa melibatkan jasa atau kebaikan manusia. Pemahaman ini tercermin dalam konsep "gratia" atau kasih karunia. Agustinus menolak pandangan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan melalui perbuatan baik atau ketiaatan hukum. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui anugerah kasih karunia Allah. Ia menggambarkan manusia sebagai makhluk yang rentan terhadap dosa, dan hanya melalui kasih karunia Allah, manusia dapat diselamatkan. Pandangan Agustinus ini menjadi salah satu elemen kunci dalam teologi Kristen dan memiliki dampak besar pada pemikiran tokoh-tokoh teologis kemudian, termasuk dalam perkembangan ajaran Reformasi pada abad ke-

⁸ Paul O'Callaghan, "Luther and 'Sola Gratia': The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life," *Scripta Theologica* 49 (2017): 193–212.

16. Konsep bahwa keselamatan adalah anugerah kasih karunia Allah, bukan hasil dari usaha manusia, tetap menjadi bagian penting dalam pemahaman Kristen tentang keselamatan.⁹

Ketiga, Martin Luther seorang rohaniwan dan teolog Jerman, adalah tokoh sentral dalam gerakan Reformasi Protestan pada abad ke-16. Luther memulai pergerakan ini dengan menentang praktik-praktik keagamaan Katolik Roma yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam konteks pemahaman tentang keselamatan, Luther mengedepankan konsep kasih karunia (*grace*) sebagai dasar utama. Luther menyoroti pentingnya kasih karunia dalam konteks keselamatan manusia. Menurutnya, manusia tidak dapat mencapai keselamatan melalui perbuatan baik atau usahanya sendiri. Luther menentang ajaran Gereja Katolik yang mengajarkan bahwa perbuatan baik dapat membantu seseorang mencapai keselamatan. Sebaliknya, ia menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui kasih karunia Allah. Salah satu prinsip utama dalam teologi Reformasi yang ditekankan oleh Luther adalah "Sola Gratia," yang berarti "Hanya oleh Kasih Karunia." Prinsip ini menekankan bahwa keselamatan manusia semata-mata merupakan hasil dari anugerah kasih karunia Allah dan bukan karena usaha atau perbuatan manusia. Ini merupakan bagian dari lima sola, yang juga mencakup Sola Fide (Hanya oleh Iman), Sola Scriptura (Hanya oleh Kitab Suci), Solus Christus (Hanya oleh Kristus), dan Soli Deo Gloria (Hanya bagi Kemuliaan Allah). Dengan menegaskan prinsip Sola Gratia, Luther ingin mengembalikan fokus keselamatan kepada kasih karunia Allah sebagai dasar tunggal, menghapuskan ketergantungan pada karya manusia. Pandangan ini memberikan landasan teologis untuk Reformasi Protestan dan memengaruhi perkembangan teologi Kristen selanjutnya.¹⁰

Keempat, John Calvin, seorang teolog Reformasi yang hidup pada abad ke-16, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan teologi Kristen. Salah satu konsep utama yang diajarkan oleh Calvin adalah konsep predestinasi, suatu doktrin yang menyatakan bahwa Allah sejak awal telah menentukan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan tersesat, tanpa melibatkan keputusan manusia. Dalam pandangan Calvin, predestinasi adalah bagian integral dari keadilan mutlak Allah. Ia berpendapat bahwa sebelum penciptaan dunia, Allah telah memilih secara tegas siapa yang akan menerima keselamatan dan siapa yang akan mengalami kebinasaan. Pemilihan ini tidak didasarkan pada perbuatan baik atau buruk manusia, melainkan semata-mata atas kehendak dan kasih karunia Allah. Penting

⁹ Gillian Clark, "Rod, Line and Net: Augustine on the Limits of Diversity," *Studies in Church History* 43 (March 2007): 80–99.

¹⁰ Esther Abbtmeyer Selke, "The Relation of Martin Luther to Evangelical Religion," *Review & Expositor* 29, no. 2 (April 1932): 182–192.

untuk dicatat bahwa pandangan Calvin tentang predestinasi tidak menghilangkan tanggung jawab manusia atau kebebasan kehendaknya. Bagi Calvin, manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, meskipun Allah telah menentukan akhirnya. Calvin menekankan bahwa keputusan Allah dalam predestinasi adalah misteri yang tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh manusia, dan manusia harus menerima dengan rendah hati kebijaksanaan dan keadilan Allah. Konsep predestinasi yang diajarkan oleh John Calvin memberikan landasan bagi ajaran Gereja Calvinis dan berpengaruh luas dalam pengembangan teologi Reformasi. Meskipun kontroversial dan kadang-kadang diperdebatkan, pengajaran Calvin mengenai predestinasi tetap menjadi salah satu elemen utama dalam warisan teologis Protestan.

Kelima, Jonathan Edwards: Jonathan Edwards, seorang pemikir dan pengkhotbah pada abad ke-18, dikenal karena kotbah-kotbahnya tentang kasih karunia dan perlunya pertobatan sebagai tanggapan terhadap anugerah Allah. Keenam, John Wesley, pendiri Gerakan Methodisme pada abad ke-18, memainkan peran kunci dalam membentuk teologi Kristen di dalam tradisi Methodis. Wesley mengajarkan konsep keselamatan yang mencakup elemen-elemen yang serupa dengan fokus pada kasih karunia. Salah satu ajaran utama Wesley adalah doktrin "gratia preveniens" atau "kasih karunia yang mendahului." Ia mengajarkan bahwa sebelum manusia dapat merespons panggilan Allah atau memiliki iman, kasih karunia Allah sudah bekerja dalam hati manusia untuk mempersiapkan dan merangsang keinginan akan kebaikan dan kebenaran. Dengan kata lain, iman dan keselamatan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga merupakan hasil dari inisiatif kasih karunia Allah. Wesley menekankan pentingnya kerja sama manusia dengan kasih karunia Allah. Ia memandang bahwa setiap orang memiliki kebebasan kehendak untuk menerima atau menolak tawaran kasih karunia Allah. Konsep ini dikenal sebagai "grace-enabled free will" atau "kehendak bebas yang dimungkinkan oleh kasih karunia." Wesley juga menekankan pengalaman rohaniah yang mendalam, yang dikenal sebagai "pengalaman keilahian" atau "pengalaman penebusan." Ia percaya bahwa melalui kasih karunia Allah, seseorang dapat memiliki pengalaman pribadi yang mengubah hidup dan membawa keselamatan. Dengan fokusnya pada kasih karunia, kebebasan kehendak yang dimungkinkan oleh kasih karunia, dan pengalaman rohaniah, ajaran Wesley mengenai keselamatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologis dalam konteks Gerakan Methodisme dan lebih luas lagi, pada tradisi Kristen. Ini adalah beberapa contoh tokoh-tokoh yang mengajarkan dan mempromosikan prinsip keselamatan bukan karena perbuatan, melainkan sebagai anugerah atau kasih karunia dari Allah. Konsep ini adalah inti

dari teologi Kristen dan telah dibahas dan dikembangkan oleh berbagai pemikir dan teolog selama berabad-abad.

Yesaya 64:6 ini dipakai sebagai acuan keselamatan bukan karena perbuatan yang juga menjadi pokok doktrin dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan. Karena dihubungkan dengan semua kesalahan manusia adalah kain kotor di hadapan Allah. Oleh karena itu perlunya menganalisis dan melihat kembali ayat tersebut dari sisi yang berbeda.

Yesaya 64:6 dalam bahasa Ibrani adalah sebagai berikut:

וְכֹטֶם אָז בְּכֶלֶנוּ וּכְעַלְהָ פָּגַע כֶּלֶנוּ וְעַזְנוֹתֵינוּ כְּרוֹת נְשָׂתֵנוּ

Yesaya 64:6 dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

“But we are all like an unclean thing, and all our righteousnesses are like filthy rags; we all fade as a leaf, and our iniquities, like the wind, have taken us away”.

Dalam terjemahan lain dalam bahasa Inggris:

“And as unclean we all are, and as she is, we are all afflicted, and our sins are like the spirit of our wives”.

Sehingga diperoleh terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah:

“Dan sama najisnya kita semua, dan seperti dia, kita semua terluka, dan dosa-dosa kita seperti roh istri kita”.

Mengapa terjemahannya dosa-dosa kita seperti roh istri kita? Berikut adalah penjelasannya:

Metafora Istri dalam Konteks Ketidaksetiaan: Persundalan Yerusalem dalam Kitab Yesaya

Kitab Yesaya adalah sebuah kitab dalam Alkitab yang dipenuhi dengan gambaran dan metafora, dan salah satu metafora yang sering muncul adalah gambaran Yerusalem sebagai istri. Metafora ini menciptakan suatu lukisan yang memungkinkan pembaca untuk memahami hubungan yang mendalam antara Allah dan umat-Nya melalui gambaran rumah tangga. Salah satu contoh terkenal dari metafora ini dapat ditemukan dalam Yesaya 1:21: "Betulkah hatimu sekarang menjadi tahir, atau betulkah itu noda-nodamu, hai Yerusalem?"

Dalam konteks ini, Yerusalem digambarkan seperti istri yang memiliki hubungan yang rumit dengan suaminya, yaitu Allah. Kata-kata ini menyiratkan pertanyaan tentang kesucian hati dan ketidaksetiaan umat Israel terhadap Allah. Metafora ini merangkum ketidaksetiaan spiritual dan moral umat Israel. Penting untuk diingat bahwa dalam budaya dan tradisi Alkitab, gambaran istri sering digunakan untuk mencerminkan hubungan yang mendalam dan komitmen yang kuat. Dalam hal ini, metafora istri menggambarkan Allah sebagai suami yang setia, sementara Yerusalem (umat Israel) sering kali dianggap tidak setia

atau bahkan bersundal dalam konteks spiritualnya. Ketidaksetiaan hawa atau persundalan Yerusalem, sebagaimana digambarkan dalam beberapa bagian Kitab Yesaya, menjadi representasi konkret dari kelalaian umat Allah dalam mempertahankan hubungan kudus mereka dengan-Nya. Analogi ini menunjukkan bahwa umat Israel cenderung menjalin hubungan spiritual yang sesat dan meninggalkan kebenaran Allah. Contoh lain dapat ditemukan dalam Yesaya 3:16-17: "Allah berfirman: Oleh karena perempuan Zion sombong, dan berjalan dengan leher tegak dan mata melirik-lirik, berjalan dengan langkah kaki, dan dengan gelang pada kakinya, maka pada waktu itu Tuhan akan membuat tengkuk perempuan-perempuan Zion menjadi botak dan Allah akan menampakkan kedalaman perempuan itu." Dalam ayat ini, Yerusalem kembali digambarkan sebagai perempuan yang sombong dan bersolek, menciptakan citra seorang istri yang angkuh dan melupakan kesetiaan terhadap suaminya. Tuhan memberikan gambaran konsekuensi atas ketidaksetiaan ini melalui gambaran tengkuk yang akan menjadi botak, merujuk pada hukuman dan pembejatan kemuliaan yang terjadi akibat kesalahan dan ketidaksetiaan umat. Dalam Yeremia 13:27, menyatakan:

"Sebagai seorang yang meraba-raba buah ara, kalau-kalau masih ada buah-buahnya, seperti orang yang meraba-raba kantong bajunya. Ia tidak mempunyai tanda, sebab buah-buah ara yang Kujadikan sebagai negeri itu tidak ada satu pun yang jernih."

Dalam konteks ini, gambaran perbandingan dengan meraba-raba buah ara dan kantong bajunya menggambarkan Yerusalem yang kehilangan kejelasan dan kebenaran. Ini mencerminkan keadaan moral dan rohaniah yang suram, di mana Yerusalem sebagai kota yang seharusnya menjadi terang bagi bangsa-bangsa telah menjadi kabur dan tidak jelas dalam ketidaksetiaannya. Ketidaksetiaan dan persundalan Yerusalem, sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Yesaya dan Yeremia, menjadi cerminan kerasnya kritik terhadap umat Allah yang telah berpaling dari kebenaran-Nya. Persundalan Yerusalem mencerminkan buah dari ketidaksetiaan dan pelanggaran terhadap perjanjian Allah.

Dalam perspektif ini, perbandingan antara metafora istri dalam Kitab Yesaya dan perumpamaan buah ara dalam Yeremia menunjukkan kejelasan hilangnya hubungan yang seharusnya akrab dan setia antara Allah dan umat-Nya. Ini menjadi panggilan keras untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan, memperbaiki hubungan yang telah tercemar oleh ketidaksetiaan dan dosa.

Dari Persundalan Menuju Pengantin Baru-Refleksi dari Kitab Yeremia, Yesaya, dan Wahyu

Dalam literatur Alkitab, Yerusalem digambarkan dengan metafora yang kaya dan bervariasi, mencerminkan hubungan yang kompleks antara Allah dan umat-Nya. Kaitan antara Yeremia 13:27, Yesaya, dan Wahyu 21:2 membawa kita pada perjalanan spiritual yang menunjukkan transformasi dari ketidaksetiaan menuju penyatuan yang penuh kasih. Ketidaksetiaan dan persundalan Yerusalem dalam Kitab-kitab tersebut menjadi latar belakang bagi penggambaran Yerusalem dalam Wahyu 21:2 sebagai "kota kudus, Yerusalem yang baru turun dari surga, dari Allah." Ini menciptakan kontras yang menarik antara gambaran Yerusalem yang hilang dalam dosa dan Yerusalem yang baru sebagai lambang kesucian dan penyatuan dengan Allah.

Wahyu 21:2 memberikan gambaran tentang Yerusalem yang baru sebagai pengantin perempuan yang indah dan suci. Dalam konteks ini, metafora pengantin menunjukkan penyatuan yang penuh kasih antara Allah dan umat-Nya setelah perjalanan panjang dari ketidaksetiaan dan dosa. Yerusalem yang baru bukanlah lagi Yerusalem yang bersundal, melainkan lambang kebahagiaan dan penyatuan yang mendalam dengan Allah.

Kesatuan antara Yeremia, Yesaya, dan Wahyu menciptakan narasi rohaniah yang memperlihatkan bahwa meskipun manusia cenderung berpaling dan bersundal, Allah tetap setia dan siap untuk memberikan kesempatan bagi pertobatan dan penyatuan yang penuh kasih. Pengantin perempuan yang terwujud dalam Wahyu 21:2 menyiratkan kesetiaan yang mendalam dan hubungan yang telah disucikan oleh kasih karunia Allah.

Kelahiran Baru: Transformasi Yerusalem Baru dan Manusia Baru

Penggambaran Yerusalem baru yang turun dari surga dalam Wahyu 21:2 dapat dihubungkan dengan konsep kelahiran baru yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 3:3. Kedua ayat ini menggambarkan transformasi yang mendalam, dari keadaan yang lama dan tercemar menjadi sesuatu yang baru dan suci. Dalam Wahyu 21:2, Yerusalem baru turun dari surga, membawa gambaran tentang transformasi kota yang kudus. Metafora ini menyoroti pemulihan dan keindahan yang datang dari Allah sendiri. Yerusalem yang baru adalah lambang penyucian dan penyatuan yang penuh dengan kemuliaan-Nya. Ketika kita mengaitkannya dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 3:3, terbuka pemahaman bahwa setiap individu perlu mengalami kelahiran baru untuk memasuki Kerajaan Allah. Yesus menyatakan, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Konsep kelahiran baru di sini menggambarkan

transformasi rohaniah yang melibatkan pertobatan, pengampunan dosa, dan penerimaan hidup yang baru dalam Kristus. Kaitan antara Yerusalem baru dan kelahiran baru menjadi jelas ketika kita melihat bahwa keduanya melibatkan proses transformasi yang datang dari atas, dari sumber yang ilahi. Dalam kedua kasus ini, asal usul perubahan tidak berasal dari upaya manusia semata, tetapi dari campur tangan dan anugerah Allah. Yerusalem baru yang turun dari surga menjadi gambaran kehidupan yang diperbaharui, suci, dan bersatu dengan Allah. Demikian pula, kelahiran baru dalam Yohanes 3 menciptakan manusia baru yang mengalami transformasi yang mendalam, memasuki Kerajaan Allah dengan hati yang baru dan penuh kasih.

Dengan demikian, penjelasan di atas mengenai dosa roh dari istri dapat menggambarkan persundalan Yerusalem yang digambarkan dalam Yeremia dan Yesaya, kita diarahkan menuju gambaran pengantin perempuan yang baru dan suci dalam Wahyu, menyoroti karya penyucian dan kasih Allah yang mengubah kesetiaan yang hilang menjadi penyatuan yang abadi.

Struktur Gramatika Ibrani dalam Yesaya 64:6

Kata pertama dalam ayat adalah "אַתָּה כִּי" (*u-khetame*) yang berarti "dan seperti yang tidak suci" atau "dan seperti yang najis." Struktur gramatika ini mencakup "אַתָּה" (*u*), yang berarti "dan," diikuti oleh "כִּי" (*kaf*), yang berarti "seperti," dan kemudian "אַתָּה מֵ" (*khata-me*), yang berarti "tidak suci" atau "najis."

Kata berikutnya adalah "זֹב" (*zov*), yang berarti "cucuran" atau "zat cairan." Kata ini merujuk pada sesuatu yang mengalir atau mencurahkan.

Kata selanjutnya adalah "כָּלָן" (*kullanu*), yang merupakan kata jamak untuk "kita semua" atau "semua kita." Ini adalah kata benda yang menunjukkan subjek dalam kalimat.

Selanjutnya adalah "כִּי" (*u-kaf*), yang dapat diterjemahkan sebagai "dan seperti."

Kemudian adalah "הַלְּשָׁן" (*aleh*), yang berarti "daun" atau "helai daun." Ini digunakan dalam konteks ini untuk menggambarkan sesuatu yang gugur atau layu seperti daun yang kering.

Kata berikutnya adalah "עֲגַף" (*pege*), yang berarti "selendang" atau "permadani." Ini digunakan dalam konteks ini untuk menggambarkan sesuatu yang seperti sehelai kain.

Setelah itu, kita memiliki "עֲנָנָה" (*u-kullanu*), yang juga adalah kata jamak untuk "kita semua" atau "semua kita." Ini adalah kata benda yang menunjukkan subjek dalam kalimat, dan strukturnya mirip dengan yang disebutkan sebelumnya.

Terakhir adalah "va-avonoteinu" (וְעַוּנוֹתֵינוּ), yang berarti "dan dosa-dosa kita." Ini adalah kata benda yang menunjukkan objek dalam kalimat.

Segala Kebenaran Kami: Refleksi atas Ungkapan Ibrani "כל-צדקהינו"

Ungkapan Ibrani "כל-צדקהינו" (*kol-tzidkoteinu*) membawa makna mendalam dalam pengertian keagamaan dan spiritual. Dalam banyak konteks Alkitab Ibrani, frasa ini muncul sebagai ungkapan kerendahan hati dan pengakuan akan kebenaran Allah yang mendalam dalam kehidupan manusia. Secara harfiah, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai "segala kebenaran kami" atau "segala keadilan kami". Namun, lebih dari sekadar penerjemahan kata demi kata, frasa ini membawa nuansa pengakuan dosa dan ketergantungan pada kebenaran Ilahi.

Dalam pemahaman keagamaan, "כל-צדקהינו" menyiratkan bahwa segala tindakan baik atau keadilan yang mungkin dipersembahkan manusia masihlah terbatas dan kurang sempurna jika dibandingkan dengan kebenaran mutlak dan adil yang berasal dari Allah. Ungkapan ini mencerminkan kesadaran bahwa manusia, meskipun berusaha untuk hidup dalam kebenaran, selalu memiliki kekurangan dan kelemahan.

Dalam doa atau pengakuan dosa, frasa ini sering digunakan sebagai ungkapan kerendahan hati dan pengakuan bahwa segala bentuk kebenaran atau keadilan yang dimiliki manusia tidak lepas dari rahmat dan kasih karunia Allah. Ini bukanlah klaim terhadap kesempurnaan diri, melainkan pengakuan bahwa kebenaran sejati berasal dari Allah, dan manusia selalu membutuhkan bimbingan-Nya.

Jika kita mempertimbangkan konteks keagamaan, ungkapan ini mengajarkan bahwa kebenaran atau keadilan manusia hanyalah bayangan dari kebenaran ilahi yang lebih besar. Meskipun kita berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kita selalu bergantung pada Allah untuk mendapatkan panduan dan kebenaran sejati.

Dengan demikian, "כל-צדקהינו" mengingatkan kita akan keterbatasan dan ketergantungan kita sebagai manusia. Ungkapan ini membangun dasar kerendahan hati dan kesadaran akan kebesaran Allah, serta menunjukkan bahwa dalam setiap langkah kebenaran atau keadilan yang kita ambil, kita harus selalu merujuk kepada-Nya sebagai sumber segala kebenaran yang mutlak. Segala kebenaran atau keadilan manusia hanya memiliki arti sejauh itu merupakan cermin dari kebenaran Ilahi yang abadi.

Dalam ayat Yesaya 64:6, terdapat kata kerja yang cukup penting untuk dipahami dalam konteks kalimat. Kata kerja ini muncul dalam bentuk kata kerja dan kata kerja pasif. Mari kita bahas lebih rinci:

1. Kata Kerja "אַנְטָמֵה" (u-khetame): Kata kerja ini berasal dari akar kata "אַנְטָמֵה" (tamei), yang berarti "tidak suci" atau "najis" dalam bahasa Ibrani. Dalam konteks ayat ini, kata kerja "אַנְטָמֵה" (u-khetame) menggambarkan kondisi umat atau manusia, dengan makna "seperti yang tidak suci" atau "seperti yang najis." Ini menyiratkan bahwa sesuatu atau seseorang dianggap tidak suci atau najis dalam pandangan ilahi.
2. Kata Kerja Pasif "כָּרוּחַ" (ka-ruakh): Kata kerja pasif ini berasal dari akar kata "רוּחַ" (ruakh), yang berarti "angin" atau "roh." Dalam konteks ayat ini, kata kerja pasif "כָּרוּחַ" (ka-ruakh) menggambarkan tindakan yang terjadi pada subjek (kita semua). Ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan kita telah "mengangkat kita pergi" atau "membawa kita pergi," seperti angin yang membawa sesuatu menjauh.

Dengan demikian, dalam ayat ini, kata kerja dan kata kerja pasif digunakan untuk menyampaikan pemahaman tentang kondisi manusia yang dianggap tidak suci atau najis dalam pandangan ilahi dan bagaimana dosa-dosa kita "mengangkat kita pergi" atau "membawa kita pergi" menjauh dari kekudusan dan kasih karunia Allah. Ini adalah gambaran penting dalam pesan nabi Yesaya tentang perlunya belas kasihan dan penyelamatan dari Allah.¹¹

Dalam ayat Yesaya 64:6, tidak ada kata sifat (adjektiva) yang digunakan. Ayat tersebut lebih fokus pada perbandingan dan penyampaian pemahaman tentang kondisi manusia dalam konteks kesucian dan dosa. Oleh karena itu, tidak ada kata sifat yang perlu dijelaskan dalam ayat ini.¹²

Namun, ayat ini menggunakan perbandingan dan kata-kata seperti "seperti yang tidak suci" (אַנְטָמֵה וְכַלְבֵּן), "seperti helai daun" (הַלְעֵכָה), dan "seperti selendang" (עַגְפָּה). Meskipun ini bukan kata sifat, mereka digunakan untuk menggambarkan kondisi dan keadaan dengan membandingkan sifat-sifatnya dengan objek-objek yang relevan dalam gambaran nabi Yesaya.

Jadi, dalam ayat ini, penekanan utama adalah pada pemahaman tentang keadaan umat manusia dan perbandingan yang digunakan untuk menjelaskannya, daripada kata sifat yang langsung menggambarkan sesuatu.

¹¹ Lesley DiFransico, “‘He Will Cast Their Sins into the Depths of the Sea . . .’ Exodus Allusions and the Personification of Sin in Micah 7:7-20,” *Vetus Testamentum* 67, no. 2 (2017): 187–203.

¹² Arie Shifman, “‘A Scent’ of the Spirit: Exegesis of an Enigmatic Verse (Isaiah 11:3),” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012): 241–249

Ayat Yesaya 64:6 adalah bagian dari kitab Yesaya dalam Alkitab, dan dapat dikategorikan sebagai sastra religius atau sastra rohani. Ini adalah bagian dari tulisan nabi Yesaya, yang secara tradisional dipandang sebagai tulisan kenabian yang memberikan pesan-pesan ilahi.¹³ Dalam konteks ini, ayat ini mengandung elemen-elemen sastra rohani, termasuk perbandingan, retorika, dan bahasa yang khas digunakan dalam tulisan kenabian.

Salah satu elemen sastra yang dominan dalam ayat ini adalah perbandingan atau metafora. Nabi Yesaya menggunakan perbandingan untuk menggambarkan kondisi manusia dan dosa-dosa mereka.¹⁴ Misalnya, perbandingan "seperti yang tidak suci" atau "seperti yang najis," "seperti helai daun," dan "seperti selendang" digunakan untuk mengilustrasikan pemahaman tentang kondisi manusia dan bagaimana dosa-dosa mereka mengubahnya.¹⁵

Selain itu, ayat ini mengandung elemen sastra rohani lainnya seperti retorika dan penggunaan bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan agama. Ini adalah ciri khas dari tulisan kenabian dalam sastra Ibrani dan merupakan bagian penting dalam pemahaman teks-teks religius seperti ini.

Konteks Historis

Konteks historis dari Yesaya 64:6 adalah dalam konteks umum nubuat-nubuat dalam Kitab Yesaya. Dalam kitab ini, Yesaya mengungkapkan nubuat dan pesan-pesan dari Allah kepada bangsa Israel, terutama berkaitan dengan dosa-dosa mereka, hukuman yang akan datang, dan harapan akan pemulihan melalui pertobatan dan pengharapan pada Allah.¹⁶ Ayat ini khususnya merujuk kepada penyesalan dan kerendahan hati bangsa Israel dalam mengakui dosa-dosa mereka dan kesadaran bahwa mereka bergantung sepenuhnya pada Allah untuk pemulihan. Ayat ini menyampaikan gambaran bahwa bangsa Israel merasa kotor dan layu akibat dosa-dosa mereka, dan mereka merindukan pemulihan melalui Allah. Dengan kata lain, konteks historis Yesaya 64:6 adalah bagian dari pesan Yesaya kepada bangsa Israel untuk memotivasi mereka untuk bertobat, mengakui dosa-dosa mereka, dan mencari kembali Allah sebagai satu-satunya jalan pemulihan dari kejahatan mereka.¹⁷

¹³ Matthijs J de Jong, "Isaiah among the Ancient Near Eastern Prophets," 2007,.

¹⁴ Hyuk-ki Kim, "The Role of Metaphors in the Interpretation of a Prophetic Discourse: A Linguistic Analysis on Isaiah 40-55," 2012

¹⁵ Edward Leroy Schaub, "The Consciousness of Sin," *Harvard Theological Review* 5 (1912): 121–138.

¹⁶ Blaženka Scheuer, *Sin and Punishment in the Book of Isaiah*, ed. Lena-Sofia Tiemeyer, *The Oxford Handbook of Isaiah* (Oxford University Press, 2021).

¹⁷ John C. Endres, "Tobit: A Review Note," *The Expository Times* 113, no. 2 (November 2001): 54.

Konteks Sastra

Konteks sastra Yesaya 64:6, kita akan fokus pada unsur-unsur sastra yang terdapat dalam ayat ini. Yesaya 64:6 adalah sebuah ayat yang menggunakan perbandingan atau metafora untuk menyampaikan pesan. Ayat ini menggunakan beberapa unsur sastra, termasuk:

Metafora: Ayat ini menggunakan beberapa metafora untuk menggambarkan keadaan dan perasaan bangsa Israel.¹⁸ Sebagian besar ayat ini adalah perumpamaan tentang najis, kain kotor, daun yang layu, dan daun yang dilenyapkan angin. Semua ini digunakan untuk menggambarkan perasaan penyesalan, kerendahan hati, dan keadaan dosa bangsa Israel.

Personifikasi: Dalam ayat ini, bangsa Israel dipersonifikasi seolah-olah mereka adalah entitas hidup yang mampu merasakan dan mengalami keadaan dan perasaan tertentu. Ini memberikan dimensi emosional kepada pesan ayat tersebut.¹⁹

Gaya Bahasa Puitis: Gaya bahasa puitis digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan cara yang artistik dan simbolis. Puisi sering digunakan dalam Alkitab untuk menyampaikan pesan rohani.

Imagery (Imajinasi): Ayat ini menggunakan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan keadaan bangsa Israel. Metafora tentang "kain kotor" dan "daun yang dilenyapkan oleh angin" menciptakan gambaran yang jelas tentang kerendahan hati dan keadaan yang hancur akibat dosa.

Tone: Ayat ini memiliki *tone* yang sangat serius dan kerendahan hati. Penggunaan metafora yang kuat menciptakan suasana yang mendalam dan penuh perasaan. Ini adalah ayat yang mengekspresikan penyesalan dan kerendahan hati.

Kontras: Ayat ini menciptakan kontras antara kesalehan dan kesucian yang diharapkan dengan keadaan dosa dan najis yang dihadapi oleh bangsa Israel. Kontras ini menunjukkan perbedaan yang tajam antara apa yang diharapkan oleh Allah dan apa yang sebenarnya dialami oleh bangsa Israel.

Simbolisme: Ayat ini menggunakan simbol-simbol seperti "kain kotor" dan "daun yang dilenyapkan" untuk menggambarkan kondisi rohani. Simbolisme ini umum dalam sastra Alkitab untuk menyampaikan pesan-pesan rohani dengan cara yang kuat dan mendalam.

¹⁸ Randall Heskett, "The City, Destruction, and Native Israelite Genres," in *Reading the Book of Isaiah: Destruction and Lament in the Holy Cities* (New York: Palgrave Macmillan US, 2011), 31–48.

¹⁹ Jonathan Edwards, *Sinners in the Hands of an Angry God*, ed. Wilson H Kimnach, Kenneth P Minkema, and Caleb J D Maskell (New Haven: Yale University Press, 2010).

Refrein/Repetisi: Ayat ini menciptakan efek dengan menggunakan repetisi dalam deskripsi kondisi bangsa Israel. Penggunaan repetisi dengan pernyataan seperti "kami sekalian seperti" menciptakan kesan bahwa kerendahan hati dan dosa mereka begitu mendalam sehingga perlu ditekankan berkali-kali.

Sintaksis: Struktur kalimat dalam ayat ini digunakan secara efektif untuk membingkai perbandingan antara keadaan bangsa Israel yang rendah dan dosa-dosa mereka. Struktur kalimat ini membantu dalam penggambaran yang kuat dan pengungkapan perasaan penyesalan.

Hubungan Antara Frasa: Hubungan antara frasa "kami sekalian seperti seorang najis" dan "segala kesalehan kami seperti kain kotor" menunjukkan perbandingan yang kuat antara keadaan dosa dan kesucian yang diharapkan. Frasa-frasa ini bekerja bersama untuk menciptakan gambaran yang kuat tentang kerendahan hati.

Resonansi Sastra: Ayat ini memiliki resonansi sastra yang kuat dengan penggunaan metafora dan imajinatif yang mendalam. Hal ini menciptakan pengaruh emosional yang besar dan membantu membangkitkan perasaan penyesalan dan kerendahan hati.

Dengan menggunakan unsur-unsur sastra ini, ayat ini menciptakan gambaran kuat tentang keadaan bangsa Israel yang kotor oleh dosa-dosa mereka, merasa rendah diri, dan kehilangan vitalitas mereka. Pesan dari ayat ini adalah bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dan mereka bergantung pada kasih karunia Allah untuk pemulihan dan pengampunan.

Konteks Sosial Budaya

Konteks sosial dan budaya sangat penting dalam memahami Yesaya 64:6. Untuk menganalisis konteks sosial dan budaya dari ayat ini, kita harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

Keadaan Sejarah: Pada waktu nabi Yesaya, bangsa Israel mengalami berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Mereka telah mengalami invasi dan penaklukan oleh bangsa-bangsa asing seperti Asyur.²⁰ Konteks sejarah ini menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik yang dapat mempengaruhi kondisi spiritual dan moral bangsa Israel.

Agama dan Kultus: Pada masa itu, agama dan praktik ibadah memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Israel. Ayat ini mencerminkan kesadaran bangsa Israel akan dosa-dosa mereka dalam konteks keyakinan agama mereka. Mereka merasa bahwa dosa-

²⁰ Reinhard G Kratz, "Israel in the Book of Isaiah," *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 1 (September 2006): 103–128.

dosa mereka telah memisahkan mereka dari Allah dan membuat mereka "najis" dalam konteks agama.

Ritual Kebersihan: Konsep "najis" dan "kain kotor" dalam ayat ini juga terkait dengan praktik kebersihan ritual dalam agama Yahudi.²¹ Ketika seseorang dianggap najis atau kotor secara ritual, ada serangkaian prosedur kebersihan yang harus diikuti untuk membersihkan diri dan memulihkan kekudusan. Ayat ini mencerminkan pentingnya ritual kebersihan dalam budaya Israel.

Sifat Komunal Bangsa Israel: Konteks sosial dan budaya juga mencakup sifat komunal masyarakat Israel pada masa itu. Mereka merasa terikat satu sama lain sebagai bangsa dan memiliki tanggung jawab moral kolektif terhadap Allah.²² Kondisi spiritual dan moral satu individu dapat berdampak pada seluruh komunitas.

Pesan Nabi: Nabi Yesaya berfungsi sebagai juru bicara Allah kepada bangsa Israel. Pesan-pesan nabi pada masa itu sering kali mencerminkan kebutuhan untuk pertobatan dan pengharapan akan pemulihan.²³ Pesan-pesan ini harus dipahami dalam konteks keseluruhan situasi sosial dan budaya yang dihadapi oleh bangsa Israel.

Konteks Tempat

Ketika kita berbicara tentang konteks tempat dalam Yesaya 64:6, kita harus memahami bahwa ayat ini tidak secara khusus mengacu pada lokasi fisik tertentu. Sebaliknya, ayat ini lebih terkait dengan kondisi rohani dan moral bangsa Israel daripada dengan lokasi geografis. Meskipun demikian, untuk memahami konteks tempat yang mungkin mempengaruhi ayat ini, kita bisa mempertimbangkan hal berikut:

Bait Suci dan Tempat Ibadah: Pada masa itu, Bait Suci di Yerusalem adalah tempat ibadah pusat bagi bangsa Israel. Ini adalah tempat di mana korban-korban dipersembahkan dan berbagai upacara keagamaan dilakukan.²⁴ Bangsa Israel memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan Bait Suci, dan kesadaran akan kekudusan dan kesucian tempat itu dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang dosa dan keadaan mereka yang "najis."

Tempat-tempat Kudus Lainnya: Selain Bait Suci, ada juga tempat-tempat kudus lainnya di seluruh Tanah Israel yang memiliki makna agama dan spiritual. Misalnya, ada

²¹ Mohammad Hashim Kamali, "The Principle of Original Cleanliness (Taharah)," ed. Mohammad Hashim Kamali, *Shariah and the Halal Industry* (August 2021): 49–56.

²² Carol Meyers, "Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel," *Journal of the American Academy of Religion* LI, no. 4 (December 1983): 569–594.

²³ Charles David Isbell, "The Limmûdîm in the Book of Isaiah," *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 1 (September 2009): 99–109.

²⁴ M Goodman, "Chapter Four. The Temple in First-Century CE Judaism" (Leiden, The Netherlands: Brill, 2007), 47–58.

gunung-gunung suci seperti Gunung Sinai atau Gunung Zion yang memiliki makna bersejarah dan religius bagi bangsa Israel.²⁵ Tempat-tempat ini bisa menjadi tempat untuk pertobatan dan upacara keagamaan.

Konteks Sejarah Gereja

Untuk memahami konteks sejarah gereja dari Yesaya 64:6, kita perlu mengingat bahwa Yesaya adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama (Tanakh) yang juga termasuk dalam kanon Alkitab Kristen. Kitab Yesaya memuat nubuat-nubuat dari nabi Yesaya yang hidup sekitar abad ke-8 SM hingga ke-7 SM di Kerajaan Yehuda. Namun, ketika kita berbicara tentang konteks sejarah gereja, kita berbicara tentang bagaimana teks Perjanjian Lama seperti Yesaya 64:6 dilihat, diinterpretasikan, dan diaplikasikan dalam sejarah dan teologi Gereja Kristen. Sejarah gereja melibatkan perkembangan dan evolusi keyakinan, doktrin, dan praktik gereja Kristiani sepanjang waktu.²⁶ Beberapa aspek penting dalam pemahaman konteks sejarah gereja dari Yesaya 64:6 adalah:

Kedudukan Perjanjian Lama: Perjanjian Lama (yang mencakup Kitab Yesaya) memiliki tempat yang penting dalam agama Kristen. Yesaya 64:6 adalah salah satu ayat dalam Perjanjian Lama yang dipandang sebagai prafigurasi atau pranata terhadap perkembangan doktrin Kristen yang lebih lanjut, khususnya mengenai dosa, pertobatan, dan pemulihan melalui Yesus Kristus.

Konsep Dosa dan Pemulihan: Gereja Kristen, terutama pada awal-awalnya, mengadopsi pemahaman mengenai dosa dan pemulihan yang sebagian besar berakar dalam Perjanjian Lama. Ayat-ayat seperti Yesaya 64:6 digunakan untuk mengilustrasikan kerendahan hati dan penyesalan manusia atas dosa-dosa mereka dan kebutuhan akan penebusan.

Penggunaan dalam Khotbah dan Pengajaran: Ayat-ayat dari Kitab Yesaya, termasuk Yesaya 64:6, sering kali diambil sebagai teks untuk khotbah dan pengajaran dalam gereja. Mereka digunakan untuk mengajarkan mengenai pertobatan, kasih karunia Allah, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan.

Tradisi Teologis: Berbagai tradisi teologis dalam Gereja Kristen telah mengembangkan pemahaman tentang dosa, pertobatan, dan pemulihan. Ayat-ayat seperti

²⁵ Eyal Ben Eliyahu, “The Rabbinic Polemic against Sanctification of Sites,” *Journal for the Study of Judaism* 40, no. 2 (2009): 260–280.

²⁶ Jaime Navarro, Juan J Sendra, and Salvador Muñoz, “The Western Latin Church as a Place for Music and Preaching: An Acoustic Assessment,” *Applied Acoustics* 70, no. 6 (2009): 781–789.

Yesaya 64:6 memainkan peran dalam perkembangan teologi mengenai dosa asal, pemurnian, dan pemulihan melalui Yesus Kristus.

Hubungan dengan Yesus Kristus: Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai Juruselamat dan Penebus dari dosa manusia. Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama, termasuk Yesaya 64:6, sering diinterpretasikan sebagai nubuat atau pranata yang mengarah pada karya penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus.

Konteks Teologis

Konteks teologis Yesaya 64:6 sangat penting dalam pemahaman ayat ini, terutama dalam kerangka keyakinan agama Yahudi dan pemahaman teologi Kristen yang berkembang. Berikut adalah penjelasan mengenai konteks teologis Yesaya 64:6:

Konsep Dosa: Dalam teologi agama Yahudi dan Kristen, dosa dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum ilahi atau norma moral yang ditetapkan oleh Allah. Ayat ini mencerminkan pemahaman dosa dalam konteks teologis, di mana bangsa Israel merasa bahwa mereka telah berdosa dan menyadari perlunya pertobatan.

Pertobatan: Pertobatan adalah elemen penting dalam teologi yang mengacu pada proses perubahan hati dan perilaku seseorang untuk berbalik kepada Allah dan meninggalkan dosa. Ayat ini mencerminkan kerendahan hati dan penyesalan bangsa Israel, serta tekad mereka untuk bertobat dan mencari pemulihan melalui Allah.

Kasih Karunia Allah: Dalam konteks teologis, kasih karunia Allah adalah tema yang penting. Bangsa Israel pada masa itu percaya bahwa pemulihan dan pengampunan dosa hanya bisa datang dari Allah yang pemurah dan penyayang.

Harapan Pemulihan: Ayat ini juga mencerminkan harapan akan pemulihan melalui Allah. Bangsa Israel berharap bahwa Allah akan mengampuni dosa mereka dan mengembalikan hubungan yang baik antara Allah dan umat-Nya.

Peran Nabi: Dalam teologi Yahudi, nabi seperti Yesaya dianggap sebagai perantara antara Allah dan bangsa Israel. Pesan nabi-nabi ini memiliki nilai teologis yang besar, dan ayat-ayat dalam kitab nabi seperti Yesaya dianggap memiliki kekuatan teologis yang mendalam.

Hubungan dengan Kitab Suci Lainnya: Konteks teologis Yesaya 64:6 juga melibatkan hubungannya dengan Kitab Suci lainnya. Dalam tradisi Kristen, Yesaya 64:6 dan ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama sering diinterpretasikan dalam konteks Yesus Kristus sebagai Penebus dosa dan perantara antara Allah dan manusia.

Penggenapan Kaitan dengan Perjanjian Baru

Kain Kotor Kehidupan Manusia: Kebenaran Menurut Yesaya 64:6 dan Kritik Yesus dalam Matius 5:20

Dalam perjalanan kehidupan keagamaan, banyak ajaran dan tulisan suci yang menjadi landasan bagi kebenaran dan keadilan. Dalam dua ayat yang cukup mencolok, yakni Yesaya 64:6 dan Matius 5:20, terungkap bagaimana kebenaran diartikan dan dihubungkan dengan perbuatan manusia dalam konteks keagamaan.

Pandangan kebenaran yang ditemukan dalam kritik Yesus dalam Matius 5:20. Yesus menyatakan, "Sebab Aku berkata kepadamu: Jika kebenaranmu tidak melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kamu sekali-kali tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga." Dalam konteks ini, Yesus menyoroti perilaku keagamaan yang hanya terfokus pada pemenuhan aturan dan hukum tanpa disertai perubahan hati yang mendalam.

Yesus mengecam kebenaran yang hanya bersifat lahiriah, yang terlihat oleh orang banyak, tanpa memperhatikan kebenaran batiniah dan niat sejati di dalam hati. Ia mengajak untuk mencari kebenaran yang melibatkan transformasi internal, bukan hanya penampilan eksternal. Dengan demikian, Yesus menekankan bahwa kehidupan keagamaan yang sejati melibatkan lebih dari sekadar pemenuhan tuntutan hukum; melibatkan niat tulus dan relasi yang benar dengan Allah.

Dalam kesimpulannya, kedua ayat tersebut menyajikan perspektif yang sejalan, meskipun dalam konteks yang berbeda. Yesaya mengingatkan akan kelemahan manusia dan kebutuhan akan campur tangan Tuhan, sementara Yesus menyoroti bahaya kehidupan keagamaan yang hanya berfokus pada tindakan lahiriah tanpa perubahan hati. Bersama-sama, keduanya mengajarkan bahwa kebenaran sejati melibatkan campur tangan ilahi, transformasi batiniah, dan niat yang tulus dalam kehidupan keagamaan manusia.

Jalan, Kebenaran, dan Hidup: Pesan Kesejadian dalam Yohanes 14:6

Melanjutkan refleksi mengenai kebenaran dalam konteks keagamaan, kita menemukan pencerahan lebih lanjut melalui perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 14:6. Dalam ayat ini, Yesus menyatakan, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Ungkapan ini menghadirkan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang kebenaran. Yesus, dengan tegas menyatakan dirinya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, memberikan perspektif yang memotong jauh melampaui pengertian kebenaran dalam konteks keagamaan tradisional. Dia bukan hanya mengajarkan kebenaran, melainkan Dia sendiri adalah manifestasi dari kebenaran itu.

Dengan kata lain, kebenaran sejati tidak hanya ditemukan dalam ajaran atau perbuatan, melainkan dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Pernyataan ini mengecam pandangan bahwa kebenaran dapat dicapai secara eksklusif melalui tindakan keagamaan atau ketaatan terhadap hukum. Yesus menawarkan suatu paradigma baru di mana kebenaran sejati terwujud dalam hubungan yang hidup dan pribadi dengan-Nya. Ia adalah jalan yang membimbing, kebenaran yang menyatakan hakikat Ilahi, dan hidup yang memberi makna sejati.

Dengan merunut kembali ke kritik Yesus terhadap kebenaran lahiriah dalam Matius 5:20, pengajaran-Nya dalam Yohanes 14:6 memberikan jawaban atas dilema tersebut. Kebenaran sejati tidak hanya mencakup pemenuhan tuntutan hukum atau norma keagamaan, tetapi lebih dari itu, kebenaran itu adalah kehidupan bersama dengan Kristus. Sebagai jawaban terhadap dosa dan keterbatasan manusia yang disoroti dalam Yesaya 64:6, Yesus mengajak untuk menemukan pemulihan dan kebenaran yang sejati melalui iman dan hubungan dengan-Nya. Keselamatan bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan anugerah dari Tuhan yang diwujudkan melalui iman penurutan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, Yohanes 14:6 mengajarkan bahwa kebenaran sejati tidak dapat dicapai secara terpisah dari Tuhan, melainkan hanya melalui hubungan yang hidup dengan-Nya. Oleh karena itu, dalam perjalanan kehidupan keagamaan, manusia diundang untuk memahami bahwa kebenaran sejati bukanlah konsep abstrak, melainkan pribadi yang hidup dalam Yesus Kristus.

Ibadah dalam Roh dan Kebenaran: Mengungkap Realitas yang Lebih Dalam melalui Yohanes 4:23

Penjelajahan akan kebenaran dan keadilan dalam konteks kehidupan keagamaan menemukan kedalaman dan nuansa tambahan dalam perkataan Yesus yang tercatat dalam Yohanes 4:23. Dalam ayat ini, Yesus menyatakan, "Tetapi saatnya datang, dan sekarang sudah tiba, ketika para penyembah yang sejati akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah seperti itu." Pernyataan ini membuka tabir pemahaman ibadah yang mendalam, yang melampaui ritual-ritual eksternal semata dan menekankan esensi koneksi spiritual yang tulus. Mengaitkan antara Yesaya 64:6, Matius 5:20, dan Yohanes 14:6, kata-kata Yesus dalam Yohanes 4:23 berfungsi sebagai jembatan, membimbing kita ke inti ibadah yang otentik.

Pemahaman tradisional akan kebenaran dan kebenaran sering kali melibatkan ketaatan pada hukum agama dan praktik-praktik eksternal. Namun, Yesus memperkenalkan

pergeseran paradigma dengan menyoroti pentingnya menyembah dalam roh dan kebenaran. Rujukan kepada penyembahan "dalam roh" mengimplikasikan koneksi dalam yang mendalam dengan Allah. Ini mengisyaratkan bahwa ibadah yang otentik berasal dari batin yang terdalam, melibatkan jiwa dan roh penyembah. Ini sejalan dengan kritik dalam Matius 5:20, di mana Yesus menantang tampilan lahiriah yang dangkal mengenai kebenaran, menekankan perlunya transformasi tulus dari hati. Lebih lanjut, penyembahan "dalam kebenaran" menandakan sebuah penyembahan yang berakar pada realitas siapa Allah sebenarnya. Ini melampaui pengamalan upacara dan interpretasi hukum secara legalistik. Sebaliknya, hal ini memanggil para percaya untuk bertemu dengan Allah sebagaimana Dia sejati, mengakui sifat-Nya, karakter-Nya, dan wahyu kebenaran yang ditemukan dalam Yesus Kristus (Yohanes 14:6). Bila dipertimbangkan bersama-sama dengan Yesaya 64:6 yang mengakui ketidak sempurnaan bawaan manusia, dan Matius 5:20 yang mengkritik pemahaman dangkal akan kebenaran, Yohanes 4:23 mengajak untuk sebuah ibadah yang mengakui kelemahan manusia namun mencari koneksi yang tulus dengan Allah. Ini sejalan dengan ide bahwa kebenaran sejati dan ibadah otentik tidak dapat dicapai semata-mata melalui usaha manusia atau pertunjukan keagamaan.

Pada intinya, Yohanes 4:23 mengundang para percaya untuk merangkul pemahaman holistik tentang ibadah—sebuah ibadah yang melibatkan seluruh diri mereka, ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan koneksi intim dengan Yang Ilahi. Ini menempatkan ibadah sebagai pengalaman transformasional dan relasional, bukan sekadar ketaatan kaku pada praktik-praktik eksternal. Dalam kehidupan keagamaan yang terus berkembang, kata-kata Yesus ini membimbing para percaya menuju ekspresi iman yang lebih dalam dan otentik, di mana ibadah menjadi perjumpaan yang mendalam dan intim dengan Allah dalam roh dan kebenaran.

Ketika Kebenaran Menantang Kemunafikan, kecurangan: Refleksi pada Yohanes 8:44

Dalam eksplorasi konsep kebenaran, kita diperkenalkan pada tantangan dan kontras yang tajam melalui perkataan Yesus dalam Yohanes 8:44. Dalam ayat ini, Yesus menyatakan, "Iblis adalah bapamu, dan keinginan bapamu hendak kamu lakukan. Ia adalah pembunuh manusia dari awal dan tidak berdiri di dalam kebenaran, karena di dalamnya tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata sesuai kebiasaannya sendiri, karena ia adalah pendusta dan bapanya pendusta itu." Pernyataan Yesus ini menciptakan pemisahan tajam antara kebenaran dan kejahatan. Dalam konteks ini, kebenaran bukan hanya sekedar suatu konsep, melainkan merupakan realitas yang menantang setiap kebohongan dan

kecurangan. Yohanes 8:44 membuka tirai ke kebenaran mutlak dan mengungkap sifat melawan kebenaran dari pihak yang menolak terang-Nya. Melihat kaitannya dengan konteks sebelumnya, khususnya Yohanes 4:23 dan Matius 5:20, di mana Yesus menekankan pentingnya penyembahan dalam roh dan kebenaran, Yohanes 8:44 menyoroti kontras antara kehidupan yang dilandasi oleh kebenaran dan kehidupan yang dikuasai oleh kebohongan. Sementara penyembah sejati mencari kebenaran dalam roh dan mengasihi kebenaran (Yoh. 4:23; Mat. 5:20), Yohanes 8:44 menunjukkan bahwa kebenaran tidak ada dalam orang yang menolak cahaya dan memilih berjalan dalam kegelapan.

Dalam mengaitkan konsep ini dengan ayat-ayat sebelumnya, kita memahami bahwa kebenaran bukan hanya tentang konsep moral atau spiritual, melainkan tentang realitas eksistensial yang mengarah pada hidup atau mati. Yohanes 8:44 membuka mata kita terhadap konflik batin dan spiritual yang melibatkan pertarungan antara kebenaran dan kejahatan, yang tidak hanya terbatas pada tataran lahiriah, tetapi mencapai dimensi yang lebih dalam. Ayat ini juga menyuguhkan pemahaman bahwa kebenaran sejati bersumber dari karakter Ilahi yang tulus dan benar. Dalam kehidupan keagamaan, di mana manusia mungkin tergoda untuk memutarbalikkan kebenaran untuk memenuhi keinginan diri, Yohanes 8:44 mengajak untuk introspeksi mendalam mengenai motivasi dan prinsip yang mendasari tindakan dan niat.

Sebagai akhir dari pematangan konsep kebenaran dalam Yohanes 8:44, kita diingatkan bahwa perjuangan antara kebenaran dan kebohongan bukanlah sekadar pertarungan ideologis, melainkan pertarungan spiritual yang melibatkan hati dan jiwa manusia. Sementara Yohanes 4:23 mengajak pada penyembahan dalam roh dan kebenaran, Yohanes 8:44 memberikan peringatan tegas akan bahaya mengikuti jalan kebohongan, yang akhirnya akan menghancurkan kedamaian dan kebenaran yang sejati dalam kehidupan keagamaan dan kemanusiaan.

Kesalehan Manusia dalam Bayang-bayang Dosa dan Cahaya Kesucian: Kaitan dengan Ibrani 5:7

Ibrani 5:7 memaparkan kesalehan Yesus, "Kristus dalam masa hidup-Nya di dunia dengan suara yang nyaring dan dengan tangis yang penuh pengharapan dan doa kepada Dia yang dapat menyelamatkan Dia dari maut." Melalui lensa kesalehan Yesus dalam Ibrani 5:7, kita menyaksikan kontras yang luar biasa. Yesus, Sang Kepala Gereja, menghadapi dunia dengan suara yang menyayat hati dan doa penuh pengharapan. Terdalam dalam penderitaan dan kehidupan-Nya, Ia tidak pernah terjerumus ke dalam dosa. Dalam setiap

tindakan dan kata-Nya, terpancar kesalehan sejati yang murni dan tak tercemar. Kesalehan Yesus yang tanpa dosa menjadi landasan harapan bagi umat manusia. Sementara Yesaya 64:6 menggambarkan manusia yang penuh dosa dan tak berdaya, Ibrani 5:7 menawarkan gambaran kesalehan yang tidak tercemar dan pengorbanan yang penuh kasih. Yesus, sebagai teladan kesalehan sejati, tidak hanya mengajarkan jalan kebenaran, melainkan Ia sendiri adalah Jalan, dan Ia membuka jalan bagi manusia untuk menemukan kehidupan yang sejati.

Perbandingan antara kesalehan manusia dan kesalehan Yesus menciptakan pemahaman mendalam tentang konsekuensi dari kesalahan dan kekudusan. Kesalehan manusia yang palsu, yang tercermin dalam dosa dan kotoran moral, menghantarkan menuju kematian rohani. Namun, kesalehan sejati yang tampak dalam hidup Yesus memancarkan kehidupan dan kebangkitan. Dalam konteks ini, Ibrani 5:7 memberikan wawasan bahwa kesalehan sejati tidak hanya mencakup kebebasan dari dosa, tetapi juga keterhubungan dengan kehendak dan kasih Allah. Kesalehan seperti Yesus bukanlah norma yang tidak tercapai, melainkan undangan kepada umat manusia untuk hidup dalam ketaatan dan kekudusan yang diberikan oleh kasih karunia Allah. Sebagai kesimpulan, perbandingan antara kesalehan manusia yang tercemar dosa (Yes. 64:6) dan kesalehan sejati yang diteladankan oleh Yesus (Ibr. 5:7) membentuk narasi tentang pengharapan dan penyelamatan. Kesalehan sejati adalah kebenaran hidup yang membawa kebangkitan, mengingatkan kita bahwa dalam kesalehan sejati, manusia seperti Yesus akan dibangkitkan menuju hidup yang kekal bersama-Nya.

Jalan Menuju Kesucian, Kebenaran, Kesalehan: kaitan dengan 2 Petrus 1:5-9

Dalam kasih karunia, Yesus Kristus menunjukkan jalan menuju kesucian, kebenaran, dan kesalehan sejati melalui tahapan-tahapan yang diajarkan dalam 2 Petrus 1:5-9.

1. Iman: "Buatlah sungguh-sungguh untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan." Langkah pertama menuju kesucian adalah iman yang kokoh. Iman menjadi fondasi yang memungkinkan seseorang membuka diri terhadap pengaruh ilahi yang dapat memimpin mereka ke jalan kebenaran.
2. Kebajikan: "kebajikanmu pengetahuan." Setelah iman kokoh, langkah berikutnya adalah menambahkan kebajikan dalam tindakan dan karakter. Kebajikan bukan hanya sekadar perbuatan baik, tetapi juga refleksi dari hati yang tulus dan berhubungan erat dengan kebenaran.
3. Pengetahuan: "pengetahuanmu penguasaan diri." Pengetahuan adalah langkah ketiga yang mengarah kepada penguasaan diri. Pemahaman yang mendalam tentang kebenaran

akan membimbing seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkannya pada jalan yang benar.

4. Penguasaan Diri: "penguasaan dirimu ketekunan." Dengan penguasaan diri, seseorang dapat mengembangkan ketekunan. Ketekunan memungkinkan individu untuk bertahan dan terus berusaha mencapai kesucian, bahkan ketika menghadapi cobaan atau godaan.
5. Ketekunan: "ketekunanmu ketakwaan." Akhirnya, tahapan terakhir menuju kesucian adalah ketakwaan. Ketakwaan mencerminkan hubungan yang dalam dan patuh terhadap kehendak Allah. Ini adalah puncak dari perjalanan menuju kesucian, kebenaran, dan kesalehan sejati.

Namun, 2 Petrus 1:9 memberikan peringatan penting. Jika seseorang kekurangan tahap-tahap ini, ia "buta dan kelupaan akan diajaknya." Dalam konteks kesalehan dan kebenaran sejati, keengganan untuk mengikuti tahap-tahap ini dapat mengakibatkan kebutaan rohaniah dan kelupaan akan kebenaran ilahi.

Dengan merenungkan Yesaya 64:6 dan 2 Petrus 1:5-9, kita diingatkan akan kelemahan manusia, tetapi juga diberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana mengatasi kelemahan tersebut melalui jalan yang diterangi oleh Yesus Kristus. Kesalehan sejati bukanlah hasil dari usaha manusia semata, melainkan anugerah ilahi yang membutuhkan keterlibatan pribadi dan komitmen untuk mengikuti jejak-Nya. Dalam perjalanan menuju kesucian, kebenaran, dan kesalehan, kita menggenggam tangan-Nya, melewati setiap tahap dengan iman yang kokoh dan tekad untuk meneladani teladan-Nya yang suci.

KESIMPULAN

Dalam memahami perjalanan kesalehan dan kebenaran sejati melalui perspektif Kitab Suci, kita dibimbing oleh ayat-ayat yang mencakup Yesaya 64:6, Ibrani 5:7, dan 2 Petrus 1:5-9. Kesimpulan yang dapat diambil dari refleksi ini menawarkan wawasan mendalam tentang kondisi manusia, jalan menuju kebenaran, dan petunjuk praktis untuk mencapai kesalehan sejati.

Pertama, Yesaya 64:6 memberikan pemahaman akan kelemahan manusia dalam mencapai kesalehan sejati. Dosa menjadi penghalang yang tak terelakkan, dan kebenaran lahiriah manusia dianggap sebagai kain kotor. Hal ini menegaskan bahwa manusia, dengan segala usaha dan kemampuannya, tidak mampu menyucikan dirinya sendiri tanpa campur tangan ilahi.

Namun, dalam bayang-bayang kelemahan tersebut, muncul cahaya harapan melalui Ibrani 5:7. Kesalehan Yesus Kristus yang tanpa dosa menjadi inspirasi dan teladan. Dengan

suara yang merdu dan doa yang sungguh-sungguh, Dia membuka jalan bagi umat manusia menuju kesucian. Dalam kesalehan-Nya, kita menemukan rahmat dan teladan yang memimpin kita melewati kegelapan dosa menuju terang kasih karunia-Nya.

Terakhir, dalam petunjuk praktis dari 2 Petrus 1:5-9, kita menemukan langkah-langkah konkret menuju kesucian dan kebenaran sejati. Tahapan ini, mulai dari iman hingga ketakwaan, membentuk suatu perjalanan spiritual yang memungkinkan pertumbuhan dan transformasi. Namun, peringatan di 2 Petrus 1:9 mengingatkan kita bahwa kelalaian dalam tahapan ini dapat menyebabkan kebutaan rohaniah dan kelupaan akan kebenaran.

Dengan demikian, kesimpulan dari refleksi ini menawarkan gambaran tentang realitas dosa manusia, harapan melalui kasih karunia Yesus Kristus, dan langkah-langkah konkret dalam menapaki jalan kesucian. Kesucian sejati tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual atau tindakan lahiriah semata, melainkan juga melibatkan hati yang tulus dan keterhubungan yang erat dengan kehendak Allah. Dalam pencarian kesalehan sejati, kita dipandu untuk mengikuti jejak Sang Guru, Yesus Kristus, dan dengan tekun memperjuangkan pertumbuhan rohaniah menuju kebenaran dan kasih-Nya.

REFERENSI

- Ben-Noun, Liubov Louba. "What Is the Biblical Attitude towards Personal Hygiene during Vaginal Bleeding?" *European journal of obstetrics, gynecology, and reproductive biology* 106 1 (2003): 99–101.
- Clark, Gillian. "Rod, Line and Net: Augustine on the Limits of Diversity." *Studies in Church History* 43 (March 2007): 80–99.
- DiFransico, Lesley. "'He Will Cast Their Sins into the Depths of the Sea . . .' Exodus Allusions and the Personification of Sin in Micah 7:7-20." *Vetus Testamentum* 67, no. 2 (2017): 187–203.
- Edwards, Jonathan. *Sinners in the Hands of an Angry God*. Edited by Wilson H Kimnach, Kenneth P Minkema, and Caleb J D Maskell. New Haven: Yale University Press, 2010.
- Eliyahu, Eyal Ben. "The Rabbinic Polemic against Sanctification of Sites." *Journal for the Study of Judaism* 40, no. 2 (2009): 260–280.
- Goodman, M. "Chapter Four. The Temple in First-Century CE Judaism." 47–58. Leiden, The Netherlands: Brill, 2007.
- Guterman, Mark A. "Observance of the Laws of Family Purity in Modern-Orthodox Judaism." *Archives of Sexual Behavior* 37 (2008): 340–345.
- Heskett, Randall. "The City, Destruction, and Native Israelite Genres." In *Reading the Book of Isaiah: Destruction and Lament in the Holy Cities*, 31–48. New York: Palgrave Macmillan US, 2011.
- Isbell, Charles David. "The Limmûdîm in the Book of Isaiah." *Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 1 (September 2009): 99–109.
- John C. Endres. "Tobit: A Review Note." *The Expository Times* 113, no. 2 (November 2001): 54.
- de Jong, Matthijs J. "Isaiah among the Ancient Near Eastern Prophets," 2007.

- Kamali, Mohammad Hashim. "The Principle of Original Cleanliness (Taharah)." Edited by Mohammad Hashim Kamali. *Shariah and the Halal Industry* (August 2021): 49–56.
- Kim, Hyuk-ki. "The Role of Metaphors in the Interpretation of a Prophetic Discourse: A Linguistic Analysis on Isaiah 40-55," 2012.
- Kratz, Reinhard G. "Israel in the Book of Isaiah." *Journal for the Study of the Old Testament* 31, no. 1 (September 2006): 103–128.
- Meyers, Carol. "Procreation, Production, and Protection: Male-Female Balance in Early Israel." *Journal of the American Academy of Religion* LI, no. 4 (December 1983): 569–594.
- Navarro, Jaime, Juan J Sendra, and Salvador Muñoz. "The Western Latin Church as a Place for Music and Preaching: An Acoustic Assessment." *Applied Acoustics* 70, no. 6 (2009): 781–789.
- Ngong, David Tonghou. "Theology as the Construction of Piety: A Critique of the Theology of Inculturation and the Pentecostalization of African Christianity." *Journal of Pentecostal Theology* 21 (2012): 344–362.
- O'Callaghan, Paul. "Luther and 'Sola Gratia': The Rapport Between Grace, Human Freedom, Good Works and Moral Life." *Scripta Theologica* 49 (2017): 193–212.
- Roy, F., and Melugin. "Texts to Transform Life: Reading Isaiah as Christians," 2005.
- Schaub, Edward Leroy. "The Consciousness of Sin." *Harvard Theological Review* 5 (1912): 121–138.
- Scheuer, Blaženka. *Sin and Punishment in the Book of Isaiah*. Edited by Lena-Sofia Tiemeyer. *The Oxford Handbook of Isaiah*. Oxford University Press, 2021.
- Selke, Esther Abbetmeyer. "The Relation of Martin Luther to Evangelical Religion." *Review & Expositor* 29, no. 2 (April 1932): 182–192.
- Shifman, Arie. "'A Scent' of the Spirit: Exegesis of an Enigmatic Verse (Isaiah 11:3)." *Journal of Biblical Literature* 131, no. 2 (2012).